

SHALAT DAN PENGARUHNYA DALAM MEMBENTUK

AKHLAKUL KARIMAH

(Suatu Tinjauan Kependidikan)

Oleh : Armin Nurhartanto¹

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan yang pokok Allah menciptakan Manusia adalah agar mereka beribadah semata-mata kepada Allah SWT. Ubudiyah ini mengandung pengertian ikhlas kepada Allah dalam niat, perkataan, perbuatan, tunduk dan patuh kepada ketentuan Allah serta mengikuti jalannya. Dan salah satu ibadah yang terpenting lagi utama adalah shalat, ibadah shalat merupakan salah satu bentuk ibadah yang menempati urutan yang terpenting dan utama dari serangkaian kewajiban yang di berikan Allah terhadap umat Islam. Tidak ada cara untuk memohon atau

menyampaikan kebutuhan-kebutuhan kepada Allah seperti halnya dengan shalat, karena bencana-bencana besar yang terhindar dari orang-orang terdahulu itu hanya dengan shalat serta jarang sekali orang yang di timpa bencana melainkan usaha untuk menghindarkannya dengan mengerjakan shalat. [1]

Melalui pelaksanaan ibadah shalat secara kontinue dari waktu ke waktu yang telah di tentukan batasnya di harapkan akan selalu ingat kepada Allah, sehingga dalam melakukan segala aktivitas akan terasa diawasi dan di perhatikan oleh dzat yang maha mengetahui, maha melihat, dan maha mendengar. Konsekwensinya adalah terhindar dari melakukan segala

¹ Penulis Dosen Tetap STAI Muhammadiyah Blora

perbuatan yang bertentangan dengan Islam. Shalat tidak hanya mengandung nilai ubudiah semata akan tetapi shalat juga mengandung hubungan baik dengan sesama makhluk Allah lainnya. Setiap Muslim di tuntut untuk merealisasikan dalam bentuk perilaku kehidupan, seperti yang di kehendaki oleh Allah dalam firmanNya :

Artinya:.....Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar.....[2]

Ayat tersebut mengandung pengertian bahwa kerjakanlah shalat secara sempurna seraya mengharapkan keridhoannya dan kembali kepadanya dengan khusyu' serta merendahkan diri. Sebab jika shalat dikerjakan dengan cara demikian maka ia akan mencegah dari perbuatan kekejian dan kemunkaran. Shalat yang di kehendaki Islam bukanlah semata-mata sejumlah bacaan yang diucapkan oleh lisan, sejumlah gerakan yang dilakukan oleh anggota badan tanpa di sertai kesadaran akan kekhusyu'an hati. Tetapi shalat yang diterima adalah shalat yang terpenuhi

ketentuan-ketentuannya berupa perhatian fikirannya, kedudukan hatinya dan kehadiran keagungan seakan-akan berada di hadapannya. Sebab tujuan utama dari shalat adalah agar Manusia selalu mengingat Tuhannya yang maha tinggi.

Dari uraian tersebut di atas, maka shalat sebagai ibadah yang memiliki nilai edukatif yang tinggi dan luas. Dalam hal ini shalat mempunyai daya penunjang yaitu penunjang bagi kesehatan mental seorang Mukmin untuk berbuat kebaikan dan meninggalkan kejahatan, menjauhi fakhsa' dan munkar, mengurangi kelesuan di saat menderita, kesulitan dan keangkuan di saat memperoleh nikmat. Shalat akan menanamkan dalam hati kesadaran adanya kontrol Illahi, memelihara aturannya, menjaga kedisiplinan waktu, takut akan siksaan dan ancamannya serta sanggup mengalahkan sifat-sifat kelemahan Manusia lainnya.

B. Fokus Masalah

1. Identifikasi Masalah

Shalat adalah suatu ibadah mahdhoh yang diwajibkan oleh Allah SWT sebagai cara untuk mencegah dari perbuatan keji dan munkar serta cara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Karena barang siapa yang shalatnya tidak mendorong dirinya untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, maka ia tidak bertambah hubungannya dengan Allah melainkan malah bertambah jauh.[3]

2. Batasan Masalah

Untuk menghemat waktu dan biaya, maka dalam penyusunan tesis ini perlu penulis berikan batasan-batasan dalam penelitian yaitu: Shalat yang dimaksud adalah shalat fardlu saja.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat di fokuskan sebagai berikut: "Shalat yang bagaimanakah yang dapat membentuk akhlakul karimah"

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui kriteria shalat yang dapat membentuk akhlakul karimah.
- b. Menjelaskan tentang beberapa hal yang berkaitan tentang pelaksanaan shalat.
- c. Mengetahui beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan akhlakul karimah.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis penelitian ini berguna sebagai sumbangsih pemikiran atau input yang dapat memperkaya informasi dalam rangka meningkatkan ibadah shalat dan hubungannya dengan pembentukan akhlakul karimah.
- b. Secara praktis penelitian ini berguna sebagai paparan yang mendiskripsikan betapa besar dan kuatnya pengaruh shalat terhadap pribadi seorang Muslim dan memberikan

pemikiran tentang pentingnya shalat.

- c. Di harapkan dapat berguna bagi kepentingan umum baik di dalam pelaksanaan ibadah shalat maupun dalam merealisasikan ahklaq mulia dalam kehidupan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Shalat

Shalat menurut arti bahasa adalah "Do'a". Allah berfirman :

Artinya : ".....Dan mendo'alah untuk mereka. Sesungguhnya do'a kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka.....".[4]

Sedangkan menurut arti syara' shalat ialah : Beberapa ucapan dan perbuatan tertentu yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.[5] Menurut Sulaiman Rasyid shalat adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang di mulai dengan takbir dan di

sudah dengan salam, serta memenuhi beberapa syarat yang di tentukan.[6]

Dari beberapa pendapat di atas dapat di pahami bahwa shalat merupakan bentuk perkataan dan perbuatan yang di mulai dengan takbir dan di sudah dengan salam dengan ketentuan atau syarat-syarat tertentu. Shalat adalah bentuk yang luhur sejak dahulu kala dan syari'at yang di miliki oleh setiap agama pada umumnya.

Dengan demikian dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa shalat adalah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh ummat sebagaimana perintahnya. Dan shalat pun merupakan ibadah yang agung dan barang siapa yang melaksanakannya dengan sempurna dan sungguh-sungguh maka akan menimbulkan dampak shalat dan hasil tujuannya ialah sesuatu yang di berikan kepada hambanya yakni dapat mencegah diri dari perbuatan yang keji dan munkar.

1. Dasar dan Tujuan Shalat

Shalat yang di fardhukan atas Orang menurut kaifiyah (kelakuan) yang

telah dilaksanakan oleh Nabi Muhammad SAW dan telah sampai kepada umatnya dengan jalan mutawatir, merupakan upacara yang utama yang dilakukan untuk menerangkan hajat pada Tuhan yang di sembah dan rasa kebesaran Allah SWT, yang mempengaruhi jiwa. Dasar pelaksanaannya banyak terdapat dalam Al-Qur'an, antara lain :

Artinya : "Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta Orang-Orang yang rukuk".[7]

Artinya : "Dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar".[8]

Artinya : "Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa Berdirilah untuk (dalam shalatmu) dengan khushyuk".[9]

Shalat merupakan bagian dari ibadah mahdhah yang mempunyai tujuan pokok. Tujuan pokok ibadah

adalah menghadap dzat tunggal yang di sembah. Maka shalat asal disyaratkannya ialah tunduk kepada Allah dengan ikhlas menghadap kepadanya, meletakkan diri sebagai hamba yang rendah dan kecil di hadapannya dengan mengingatkan jiwa agar selalu ingat kepada.

2. Syarat dan Tujuan Shalat

Menurut Aliy As'ad yang di maksud syarat adalah sesuatu tempat tergantung syahnya shalat namun bukan merupakan bagiannya, pembahasan syarat lebih sesuai di dahulukan dari pada pembahasan rukun sebab syarat wajib di penuhi dahulu sebelum shalat dan tetap terpenuhi selama shalat.[10] Sebagaimana di ketahui bahwa shalat fardlu itu ada syarat-syarat tertentu dan rukun yang harus dilaksanakan, di antara syarat sahnya shalat adalah sebagai berikut:[11]

1. Suciya anggota tubuh dari hadats
2. Menutup aurat
3. Berada di tempat yang suci

4. Mengetahui masuknya waktu shalat
5. Menghadap kiblat

Kesalahan yang terjadi dalam menerapkan aturan shalat bisa saja mengakibatkan batalnya shalat. Selanjutnya dalam pelaksanaan yang harus dilakukan pertama kali yaitu memenuhi segala bentuk persyaratan sebelum masuk shalat seperti keterangan di atas, dan setelah itu baru di mulai untuk melaksanakan beberapa rangkaian rukun-rukun shalat.[12]

Tujuan shalat sebagai sarana pendidikan budi luhur dan pri-kemanusiaan di lambangkan dalam ucapan salam sebagai penutup komunikasi dengan Allah SWT. Ucapan salam adalah permohonan untuk keselamatan, kesejahteraan dan kebahagiaan Orang banyak, baik yang ada di depan kita ataupun tidak dan ucapan sebagai pernyataan kemanusiaan serta solidaritas sosial. Dengan demikian shalat diawali dengan takbir sebagai pernyataan hubungan

dengan Allah dan diakhiri dengan salam sebagai pernyataan hubungan dengan sesama Manusia.

3. Waktu Pelaksanaan Shalat Fardlu

Sebagaimana di ketahui bahwa shalat fardlu mempunyai waktu-waktu yang telah ditentukan. Firman Allah dalam Al-Qur'an sebagai berikut :

Artinya : "Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas Orang-Orang yang beriman".[13]

Shalat yang fardlu atau wajib dilaksanakan oleh tiap-tiap Mukallaf ialah lima kali sehari semalam, adapun waktunya adalah sebagai berikut :

1. Shalat Dluhur, awal waktunya adalah setelah tergelincir matahari dari pertengahan langit, akhir waktunya apabila bayang-bayang sesuatu telah sama dengan panjangnya selain dari bayang-bayang ketika matahari menonggak (tepat di atas ubun-ubun).

2. Shalat Ashar, waktunya mulai dari habisnya waktu dhuhur, bayang-bayang sesuatu lebih dari pada panjangnya selain dari bayang-bayang ketika matahari sedang menonggak sampai terbenam matahari.
3. Shalat Maghrib waktunya dari terbenam matahari sampai terbenam syafaq (mega merah).
4. Shalat Isya', waktunya mulai dari terbenam syafaq merah (sehabis waktu Maghrib) sampai terbit fajar kedua.
5. Shalat Shubuh, waktunya mulai dari terbit fajar kedua sampai terbit matahari.

B. Pengertian Akhlakul Karimah

Kata akhlak berasal dari bahasa arab, yang jama'nya dari "Khulukun" yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at".[14] Menurut Zahara Maskamah dan Tayar Yusuf pengertian akhlak adalah "Hal ihwal atau sesuatu tingkah laku yang dengannya jiwa seseorang

mampu menimbulkan dorongan kebaikan, keburukan, maka akhlak itu sebenarnya adalah gambaran dari jiwa yang tersembunyi".[15]

Dari definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah tingkah laku seseorang yang dapat menimbulkan kebaikan dan keburukan. Pribadi secara umum mempunyai unsur jiwa dan raga yang keduanya merupakan kesatuan yang saling menguatkan antara satu dengan yang lainnya dan tidak dapat terlepas. Penjelasan lain menyuguhkan konsep bahwa "*Manusia itu memiliki tiga dimensi yaitu akal, badan dan ruh*".[16]

Menurut Nahjudin akhlak itu terbagi menjadi dua macam yaitu akhlak baik dan akhlak buruk.[17] Sedangkan dalam buku Etika Islam, pembinaan akhlakul karimah yang ditulis oleh Hamzah Ya'kub dikatakan bahwa pembagian akhlak dapat dilihat pada batasan dari macam-macam akhlak yaitu:

1. Akhlakul karimah (Mahmudah) adalah segala tingkah laku yang

terpuji yang biasa juga dinamakan fadilah (kelebihan), Imam Ghozali menggunakan istilah ini dengan perkataan "munjiyat" yang berarti segala sesuatu yang memberikan kemenangan atau kejayaan.

2. Akhlakul Mazdmumah yang berarti tingkah laku yang tercela atau akhlak yang jahat (qabilah) yang menurut istilah Imam Ghazali disebut muhlikat artinya segala sesuatu yang membinasakan dan mencelakakan.[18]

Setiap kegiatan hendaknya dilandaskan kepada unsur dasar, demikian pula halnya dengan akhlak, maka harus mempunyai dasar, adapun yang menjadi dasar akhlak adalah firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan

(kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah".[19]

1. Ciri-ciri Akhlakul Karimah

Manusia memiliki tiga dimensi yaitu akal, badan dan ruh. Ketiga dimensi itu tidak dapat di pisah-pisahkan atau berfungsi masing-masing, akan tetapi ketiganya saling berhubungan dalam segala aktivitas kehidupan. Islam tidak hanya mengakui keberadaan tiga dimensi pokok dalam watak Manusia begitu saja akan tetapi Islam memberikan bimbingan agar ketiga dimensi itu dapat berfungsi dan berjalan sesuai dengan versi .

Dengan adanya saling keterkaitan di antara ketiga dimensi tersebut di atas akan tumbuh dalam setiap jiwa pribadi tenaga-tenaga jiwa yang melahirkan mulia yang sesuai dengan sistem nilai kebenaran wahyu dan hadits Nabi. Seseorang akan bahagia dunia akhirat manakala dalam kehidupannya mencerminkan sikap-sikap tersebut di bawah ini :

1. Ikhlas
2. Islah
3. Ihsan
4. Mahabbah
5. Tawakkal

meyakini ajaran wahyu tidak terjangkau oleh akal fikiran Manusia. Dalam hal pembinaan Manusia ini terdapat beberapa aliran yang berbeda dalam menginterpolasikannya, di- antaranya adalah :

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlakul Karimah

Dengan akal Manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk tetapi akal bukanlah satu-satunya penentu kebenaran, jikalau Manusia hanya mengandalkan pada kekuatan dan kemampuan akal fikirannya saja maka Manusia itu akan terjerumus kepada tindakan yang salah. Tidak sedikit suatu permasalahan yang timbul di putuskan melalui pertimbangan akal, akan tetapi keliru dan tidak bisa dilaksanakan.

Ruh adalah suatu kekuatan dalam diri yang tidak terlibat oleh indera atau akal, namun ia ada. Ruh berfungsi sebagai sarana atau media komunikasi secara langsung dengan Allah SWT sebagai dzat yang maha tinggi, maha suci, dan segala sifat kesempurnaannya,

1. Aliran Nativisme yang di pelopori oleh Schopenhauer dari Jerman, berpendapat bahwa kepribadian Manusia itu di tentukan sepenuhnya oleh faktor pembawaan (intern) sejak ia lahir, kalau pembawaannya baik maka ia akan baik pribadinya dan begitu sebaliknya apabila pembawaannya jelek maka kepribadiannya akan jelek pula.
2. Aliran Empirisme yang di pelopori oleh Jhon Locke, dengan teorinya tabularasa, berpendapat bahwa kepribadian Manusia itu terbentuk sepenuhnya dengan pembinaan (pendidikan).
3. Aliran Konvergensi yang di pelopori oleh Wiliam Stern,

berpendapat bahwa terbentuknya kepribadian Manusia itu di tentukan oleh dua faktor yaitu pembinaan dan pendidikan atau faktor intern dan faktor ekstern.[20]

Yang di maksud dengan faktor intern adalah yang menyangkut tentang fisik, mental, emosi dan segala yang mencakup dengan individu itu sendiri. Sedangkan yang di maksud faktor ekstern adalah menyangkut tentang pengalaman, baik pengalaman yang langsung ataupun yang tidak langsung. Sebab hubungan individu dengan lingkungan tidak dapat di pisahkan dari kehidupan Manusia di mana dan kapan saja. Hal ini karena watak seseOrang sedikit banyak terdiri atas tingkah laku yang di hasilkan dari terjadinya interaksi bersama-sama dengan Orang lain yang sering memperlihatkan kepribadiannya masing-masing.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Menyusun data yang ada relevansinya dengan permasalahan di atas
- b. Mendeskrisikan shalat dan pengaruhnya dalam membentuk kepribadian Muslim.

B. Sumber Data

Pengumpulan sumber data dalam penelitian ini dapat di bagi menjadi 2 macam yaitu:

- a. Sumber Primer
Adalah sumber pokok, misalnya sumber yang di ambil langsung dari Al-Qur'an atau Al-Hadits serta sumber utama dari penelitian seperti buku-buku tentang shalat dan kepribadian Muslim.
- b. Sumber Skunder
Merupakan sumber penunjang lainnya yang berkaitan dengan masalah-masalah di atas.

C. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan penelitian yang disusun lakukan yang bersifat diskriptif kualitatif, maka sebagaimana layaknya studi kualitatif yang mengadakan penelitian terhadap kepustakaan (library research). Maka pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi.

Metode dokumentasi adalah sebagai laporan tertulis dari suatu peristiwa yang isinya terdiri atas penjelasan dan pemikiran-pemikiran atas peristiwa itu dan ditulis dengan sengaja untuk penyimpanan atau menemukan keterangan mengenai peristiwa itu.^[21] Atau juga dapat dikatakan metode dokumentasi adalah mencari data berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, agenda, dan sebagainya.

Dalam metode dokumentasi ini ada dua macam, yaitu dokumentasi primer. Yaitu sumber utama dari penelitian seperti buku-buku tentang shalat. Sedangkan dokumentasi skunder adalah dokumen atau buku-buku yang

menunjang terkumpulnya data penelitian sebagaimana tersebut di atas.

D. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, karena ia menitik beratkan pada segi nilai (values) yang terdapat dalam shalat khususnya tentang pengaruh shalat dalam membentuk kepribadian Muslim.

Hermawan Wasito mengatakan bahwa "Riset diskriptif itu hanya terbatas pada segala usaha mengungkapkan suatu masalah sebagaimana adanya sehingga hanya sekedar pengungkapan fakta".^[22] Beni Ahmad Saibani mengungkapkan juga bahwa dalam menggunakan metode deskriptif, pengumpulan data di laksanakan dengan melakukan seleksitas data dan penentuan data di anggap representatif secara oprasional.^[23] Adapun jenis penelitian ini adalah riset kualitatif. Riset kualitatif adalah penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.

Mengacu pada pendapat di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa

yang di maksud riset diskriptif kualitatif adalah penelitian yang berusaha melihat makna-makna yang terkandung di balik objek penelitian.

E. Metode Analisis dan Penafsiran Data

Metode yang di gunakan adalah analisa data diskriptif kualitatif yang cenderung menggunakan sistem berfikir untuk menemukan makna-makna dari data yang ada, kemudian untuk menarik kesimpulan secara

general penyusun menggunakan tata berfikir deduksi dan induksi.

Sutrisno Hadi mengatakan "Deduksi adalah apa saja yang dipandang benar dari suatu peristiwa sebagai sesuatu yang benar pada semua peristiwa yang termasuk dalam peristiwa itu".[24] Lebih jauh lagi ia mengatakan bahwa "Induksi adalah cara berfikir yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa itu ditarik generalisasinya yang mempunyai sifat umum menjadi khusus agar lebih mudah difaham".[25]

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Laits As Samarqandi, *Terjemah Tanbihul Ghafilin*, PT. Karya Toha Putra, Semarang, 2005.
- Ahmad Syafi'i, *Pengantar Shalat yang Khusyu'*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1991.
- Aliy As'ad, *Fathul Mu'in*, Jilid ke I, Menara Kudus, Yogyakarta, 1976.
- Al-'Awaisyah Husain bin 'Audah, *Shalat khusyu' Memupuk Suburkan Iman dan Menyucikan Jiwa*, Pustaka Imam Asy-Syafi'i, Jakarta, 2006.
- Al-Ghozali Imam Abu Hamid Penterjemah M. Fadlil Sa'ad An-Nadwi, *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, Al-Hidayah, Surabaya, 1418 H.

- Al-Staibani Al-Toumy Omar Muhammad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Alih Bahasa Hasan Langgulung, Bulan Bintang, Jakarta 1979.
- An-Nawawi, Imam Abu Zakaria Yahya Bin Syarif, *Terjemah Riyadhus Shalihin*, Bandung, Al-Ma'arif, 1984.
- AN. Ubaedy, *Quantum Tahajud*, Grafindo Khazanah Ilmu, Jakarta Selatan, 2007.
- Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, Rajawali Fera, Jakarta, 1992
- Bahri Ghazali, *Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali*, Cet ke-2, Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 1996.
- Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, Pustaka Setia, Bandung, 2008.
- Departeman Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang, CV Penerbit J-Art, 2007.
- Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, Diponegoro, Bandung, 1994.
- Irwan Prayitno, *Kepribadian Muslim*, Pustaka Tarbaituna, Jakarta, 2005.
- Muhammad Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2009.
- Nahjudin, *Membina Akhlak Anak*, Al-Ikhlas, Surabaya, 1995.
- Sulaiman Rasyid, *Fiqih Islam*, Cetakan ke-38, Sinar Baru AL-Gensindo, Yogyakarta, 2005.
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Rajawali Press, Jakarta, 1990.
- Syaikh Jalal Muhammad Syafi'i, *The Power Of Shalat*, MQ Publising, Bandung, 2006.
- Tim Penyusun Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990.
- Tim Penyusn MHM, *Buku Panduan Praktek 'Ubudiyah*, Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri Jawa Timur, 2007.
- Zahara Maskamah dan Tayar Yusuf, *Memberikan Ketentraman Batin Melalui Akhlak*, Etika Agama, Jakarta, 1996.